

Membangun Komunitas Berbasis Welas Asih: Peran Buddhisme Humanistik Foguangshan dalam Pendidikan di Indonesia

Tegar Yusteditera^{1*}, Situ Asih², Prihadi dwi Hatmono³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tegarupin486@gmail.com

Abstract. *This study discusses the role of FoGuangShan Humanistic Buddhism in building compassion-based communities through education in Indonesia. As one of the schools of modern Buddhism, FoGuangShan transmits the values of compassion, wisdom, and humanity in educational practices, both formal and informal. Using a qualitative descriptive approach, this study explains how these values are applied in curriculum, learning activities, and social programs involving interfaith and cultural communities. The results of the study show that education based on Humanistic Buddhism plays an important role in fostering tolerance, strengthening moral character, and encouraging social solidarity in Indonesia's multicultural environment. Furthermore, FoGuangShan managed to create a learning space that not only focuses on academic knowledge, but also on the development of empathy, social skills, and collective awareness for living in harmony. In addition, an inclusive and dialogical approach to education is able to strengthen social relations between individuals and minimize potential conflicts based on religious and cultural differences. These findings confirm that the educational model implemented by FoGuangShan can be a significant contribution to the development of character education, interfaith dialogue, and the strengthening of social cohesion in a pluralistic society in Indonesia, as well as an alternative reference for human values-based educational practices.*

Keywords: *Dharma; Education; Social; Through; Transformation.*

Abstrak. Penelitian ini membahas peran Buddhisme Humanistik FoGuangShan dalam membangun komunitas berbasis welas asih melalui pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu aliran Buddhisme modern, FoGuangShan mentransmisikan nilai-nilai welas asih, kebijaksanaan, dan kemanusiaan dalam praktik pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta program sosial yang melibatkan masyarakat lintas agama dan budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Buddhisme Humanistik berperan penting dalam menumbuhkan toleransi, memperkuat karakter moral, dan mendorong solidaritas sosial di lingkungan multikultural Indonesia. Lebih lanjut, FoGuangShan berhasil menciptakan ruang belajar yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan empati, keterampilan sosial, dan kesadaran kolektif untuk hidup harmonis. Selain itu, pendekatan pendidikan yang inklusif dan dialogis mampu memperkuat hubungan sosial antarindividu serta meminimalkan potensi konflik berbasis perbedaan agama dan budaya. Temuan ini menegaskan bahwa model pendidikan yang dijalankan FoGuangShan dapat menjadi kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter, dialog antaragama, serta penguatan kohesi sosial dalam masyarakat plural di Indonesia, sekaligus menjadi referensi alternatif bagi praktik pendidikan berbasis nilai kemanusiaan.

Kata kunci: Dharma; Melalui; Pendidikan; Sosial; Transformasi.

1. LATAR BELAKANG

Studi ini berasal dari paradoks penting dalam masyarakat Indonesia: walaupun nilai-nilai persatuan dan gotong royong secara tradisional dihargai, penerapan nyata dari nilai welas asih (*karuṇā*) dalam konteks sosial yang semakin terpecah dan menghadapi tantangan modernisasi tetap menjadi masalah krusial. (Agama Buddha Yang Membawa Kesatuan et al., n.d.) Secara spesifik, sistem pendidikan formal sering kali memusatkan perhatian pada pencapaian akademik kognitif, sehingga mengabaikan pengembangan karakter afektif dan keterampilan sosial-emosional yang esensial untuk membangun komunitas yang peduli.

Masalahnya adalah bagaimana praktik pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dapat menghubungkan kesenjangan ini dan dengan efektif menanamkan rasa empati sebagai dasar etika sosial.(Sarwi et al., 2022) Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengenali kelemahan dalam kurikulum yang ada serta kebutuhan akan model pendidikan alternatif yang fokus pada pembangunan komunitas dengan dasar etika kasih sayang.

Wawasan mendasar dari gerakan Buddhisme Humanistik Foguangshan (FGS) di Indonesia adalah untuk mentransformasi masyarakat melalui pendidikan nilai-nilai universal yang berakar pada ajaran Buddha. Masalah utama yang dihadapi masyarakat modern, termasuk di Indonesia, seringkali adalah erosi moral, intoleransi, dan kurangnya empati di tengah keragaman budaya dan agama. FGS melihat hal ini sebagai tantangan sekaligus peluang untuk mempromosikan "Buddhisme yang relevan dengan kehidupan sehari-hari," yang berfokus pada 'memberi manfaat kepada orang lain' dan 'keharmonisan'.(Alberto Ardiansyah et al., 2025) Visi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan spiritual dan etika dengan mengajarkan Welas Asih (Karuna) dan Kebijaksanaan (Prajna) sebagai landasan interaksi sosial, bukan hanya melalui ritual keagamaan, tetapi juga melalui kurikulum pendidikan formal maupun non-formal.

Pertama, FGS akan merancang modul pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Buddhisme Humanistik seperti Empat Pemberian (memberi keyakinan, harapan, kegembiraan, dan kemudahan) dan Tiga Perbuatan Baik (melakukan hal baik, mengucapkan kata-kata baik, memikirkan pikiran baik) ke dalam kurikulum sekolah yang ada (misalnya, sekolah di bawah naungan Yayasan FGS) dan program pelatihan publik. Kedua, akan diadakan pelatihan intensif bagi para guru dan relawan agar mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi teladan hidup dari nilai-nilai tersebut. (Susiana & Wiyarsih, 2024)Terakhir, melalui program sosial dan kebudayaan terbuka, FGS berencana menciptakan ruang dialog antaragama dan etnis, menggunakan seni, budaya, dan bakti sosial sebagai jembatan untuk membangun rasa saling pengertian dan welas asih lintas batas, sehingga praktik Buddhisme Humanistik dapat meresap secara organik ke dalam struktur komunitas yang lebih luas di Indonesia.(Lensa et al., n.d.)

Selanjutnya adalah menguji relevansi dan efektivitas Buddhisme Humanistik sebagai solusi potensial. FGS, dengan penekanannya pada mempraktikkan Dharma di kehidupan sehari-hari dan mengintegrasikan agama dengan kehidupan sosial, menawarkan pendekatan unik terhadap pendidikan.. Penelitian ini perlu mengatasi pertanyaan seberapa jauh dan dalam Buddhisme Humanistik FGS telah berhasil menembus batasan-batasan tersebut, dan apakah metode pedagogis (seperti pendidikan non-formal, kelas etika, atau kegiatan sosial) yang

mereka gunakan benar-benar mentransformasikan pemahaman welas asih menjadi aksi nyata di kalangan peserta didik dan komunitas yang lebih luas.

Penerapan ajaran Buddhisme dalam pendidikan di Indonesia menemukan dasar yang kokoh pada filosofi Bhinneka Tunggal Ika serta semangat kerja sama yang telah menjadi bagian dari budaya setempat. Dalam konteks sosiokultural, masyarakat Indonesia sangat menghargai harmoni sosial dan kerukunan, yang selaras dengan prinsip Metta (cinta kasih) dan Karuna (kasih sayang) dalam ajaran Buddha. Dalam ranah pendidikan, nilai-nilai ini diajarkan bukan sekadar teori, melainkan diaplikasikan untuk membangun karakter siswa yang inklusif dan toleran di tengah keragaman etnis dan agama yang rumit. Selain itu, gagasan "kesadaran penuh" (mindfulness) dalam Buddhisme memiliki keterkaitan erat dengan penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia, di mana para siswa didorong untuk memiliki pengendalian diri, etos kerja yang baik, serta rasa empati terhadap sesama makhluk hidup. Dengan demikian, Buddhisme tidak muncul sebagai entitas yang asing, tetapi berfungsi sebagai mitra dialog bagi budaya Indonesia dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan luhur secara moral.

Tabel 1. Penerapan nilai-nilai buddhisme dan pendidikan.

Unsur Budaya Indonesia	Nilai Buddhisme	Implementasi dalam Pendidikan
pancasila	<i>Panca Sila(buddha)</i>	Pembentukan moralitas dasar dan etika warga negara
Musyawarah	<i>sama vacca (ucapan benar)</i>	Melatih komunikasi persuasif dan dialog yang damai
Adab/Sopan Santun	Hiri & Ottappa	Membangun rasa malu berbuat salah dan takut akan akibatnya

Implementasi nilai-nilai Buddhisme dalam pendidikan di Indonesia memiliki relevansi strategis dengan pendekatan Buddhisme Humanistik, yang menekankan bahwa spiritualitas harus terwujud dalam pengabdian sosial dan peningkatan kualitas hidup manusia. Dalam konteks sosiokultural Indonesia yang berorientasi kolektif, nilai Bodhisattva yaitu semangat untuk membantu orang lain bertemu dengan tradisi gotong royong, menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan kognitif, tetapi juga kepekaan sosial. Integrasi prinsip-prinsip seperti moderasi (Majjhima Patipada) sangat penting untuk agenda nasional Moderasi Beragama, di mana pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang inklusif, menghormati perbedaan, dan dapat menyelesaikan konflik dengan ketenangan batin. Dengan penerapan kesadaran penuh (mindfulness), pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Buddhis di Indonesia mendukung siswa dalam menghadapi tantangan zaman modern tanpa

kehilangan identitas etik mereka, menjadikan sekolah sebagai tempat pengembangan moral yang sejalan dengan visi negara dalam menciptakan karakter yang mulia dan harmonis

Buddhisme Humanistik (Renjian Fojiao) yang dipromosikan oleh Fo Guang Shan (FGS) merupakan kerangka kerja yang sangat relevan untuk membangun komunitas berbasis welas asih. Konsep ini menekankan penerapan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari, berfokus pada kesejahteraan manusia, peningkatan moral, dan pelayanan sosial, alih-alih praktik yang terlalu terisolasi atau ritualistik. (Mirza Maulana, 2023) FGS, melalui pendirinya Venerable Master Hsing Yun, secara konsisten menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan generasi muda sebagai landasan bagi masa depan Dharma dan masyarakat. Penelitian kualitatif yang ada mengenai FGS di Indonesia (misalnya, melalui pusat pendidikan dan Institut Dong Zen) mengkonfirmasi bahwa fokus utama mereka adalah menanamkan Empat Pemberian (*giving confidence, convenience, joy, and hope*) dan Tiga Tindakan Kebajikan (*berperilaku baik*). Hal ini secara teoritis memecahkan masalah degradasi nilai-nilai sosial dengan menyediakan model pendidikan holistik yang berorientasi pada tindakan dan engagement dengan dunia nyata, alih-alih sekadar dogma. (Tirta Kencanawati et al., 2021)

Secara praktis, kurangnya data empiris yang sistematis mengenai dampak kualitatif dan kuantitatif dari inisiatif pendidikan berbasis agama seperti FGS menjadi penghalang untuk mereplikasi model ini di tempat lain. Secara teoritis, ada kebutuhan untuk mengembangkan kerangka kerja konseptual yang mengaitkan Buddhisme Humanistik dengan teori pembangunan komunitas kontemporer dan pendidikan karakter dalam konteks Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan menganalisis secara mendalam strategi implementasi FGS, mengukur perubahan perilaku dan etika pada peserta didik, dan merumuskan model pendidikan berbasis welas asih yang dapat direkomendasikan kepada lembaga pendidikan lainnya di Indonesia untuk memperkuat kohesi sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih berempati. (Amalia et al., n.d.)

Perkembangan masyarakat modern di Indonesia menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap pendek, Kondisi ini berdampak pada kurangnya kesadaran sosial di kalangan generasi muda, yang pada gilirannya dapat menghambat terciptanya komunitas berbasis welas asih di tingkat lokal maupun nasional. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam upaya ini adalah Buddhisme Humanistik, sebuah pemikiran dan praktik Buddhis modern yang menekankan penerapan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. (Liu, 2023) Fo Guang Shan, organisasi Buddhis internasional yang didirikan oleh Master Hsing Yun, telah memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai ini melalui berbagai program pendidikan di Indonesia. Melalui lembaga seperti Pusat Pendidikan Buddhis Fo Guang Shan

Indonesia (PPBFGSI) dan Institut Dong Zen Indonesia (IDZI), Fo Guang Shan mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter berbasis welas asih, pelayanan sosial, dan kehidupan spiritual yang aktif.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini berakar pada konsep komunitas berbasis welas asih (*compassionate community*), yang didefinisikan bukan sekadar sebagai wilayah geografis, melainkan sebagai ekosistem sosial yang secara aktif mengintegrasikan prinsip-prinsip etika, empati, dan *care* dalam seluruh interaksi dan institusinya. Secara filosofis, pembangunan komunitas ini sangat relevan dengan ajaran Buddhisme Humanistik (Fo Guang Shan/FGS), sebuah mazhab kontemporer yang dipelopori oleh Yang Mulia Master Hsing Yun. Buddhisme Humanistik FGS berfokus pada aktualisasi pencerahan (*Bodhisattva*) *di dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia* (*Dharma is inseparable from life, Humanistic Buddhism is living among people*), kontras dengan penekanan tradisional pada praktik monastik.

Teori Buddhisme Humanistik (Humanistic Buddhism)

Landasan utama kajian ini adalah konsep yang dipopulerkan oleh Master Hsing Yun. Buddhisme Humanistik menekankan bahwa ajaran Buddha tidak hanya untuk dipraktikkan di dalam vihara, tetapi harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk melayani sesama.

- 1) Integrasi Dharma dan Kehidupan: Teori ini menggeser fokus dari ritual transendental menuju aksi sosial nyata. Dalam konteks pendidikan, ini berarti pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Empat Semboyan (Sì Gěi): Memberi keyakinan, harapan, kegembiraan, dan kemudahan menjadi kerangka kerja dalam membangun hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (*Karuna*)

Secara teoritis, pendidikan berbasis welas asih selaras dengan teori Pendidikan Holistik. Fokusnya bukan hanya pada kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual

- 1) Etika Kepedulian (Ethics of Care): Dalam pendidikan, welas asih (*compassion*) menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana siswa belajar untuk berempati dan bertanggung jawab secara sosial.
- 2) Implementasi di Indonesia: Mengingat Indonesia adalah masyarakat multikultural, nilai welas asih menjadi jembatan universal yang melampaui batas agama (inklusivitas).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif (*interpretive case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kedalaman pemahaman kontekstual mengenai fenomena sosial yang kompleks, yaitu bagaimana nilai-nilai *welas asih* Buddhisme Humanistik diintegrasikan dan diwujudkan dalam praktik pendidikan dan pembentukan komunitas di Indonesia. Unit analisis primer adalah program-program pendidikan formal dan non-formal yang diselenggarakan oleh FGS dan dampaknya terhadap partisipan komunitas.

Studi tentang peran Buddhisme Fo Guang Shan dalam pendidikan ini menggunakan metode kualitatif yang menyeluruh, dengan teknik pengumpulan data utama melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Dalam observasi partisipatif, peneliti berperan langsung dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan Fo Guang Shan, mulai dari proses belajar di kelas, kegiatan liturgi, hingga interaksi sosial antar siswa, untuk menangkap cara nilai-nilai "Tiga Kebajikan" (Berbuat Baik, Berkata Baik, Berpikir Baik) diinternalisasi secara nyata. Alat yang dipakai adalah catatan lapangan dan lembar observasi terstruktur yang merujuk pada indikator perilaku etis serta disiplin.

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber kunci seperti Bhiksu/Bhiksuni (Sangha), pengajar, dan siswa untuk mendapatkan perspektif subjektif mengenai efektivitas pengintegrasian ajaran Buddhisme Humanistik dalam kurikulum. Alat bantu yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang luwes tetapi tetap diarahkan pada variabel peran pendidikan dalam perubahan karakter. Selain itu, metode studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen kurikulum, modul pembelajaran, dan literatur karya Master Hsing Yun demi memperkuat keabsahan data melalui triangulasi. Pemanfaatan berbagai alat ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai cara nilai spiritual diubah menjadi metodologi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter di zaman modern

Teknik pengumpulan data utama meliputi wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan pemangku kepentingan kunci termasuk biksu/biksuni, pengajar, orang tua siswa, dan anggota komunitas untuk memahami persepsi, pengalaman, dan penafsiran mereka tentang peran FGS. Selain itu, observasi partisipatif akan dilakukan di lokasi studi (sekolah dan pusat kegiatan FGS) untuk menangkap dinamika interaksi, implementasi kurikulum *welas asih*, dan budaya komunitas sehari-hari. Data pendukung diperoleh melalui analisis dokumen (kurikulum, laporan kegiatan sosial, dan materi ajaran FGS). Proses analisis data akan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk

mengidentifikasi pola-pola kunci, tema-tema sentral, dan kategori-kategori yang muncul dari data naratif, sehingga menghasilkan deskripsi yang kaya dan interpretasi yang valid mengenai kontribusi FGS dalam membangun komunitas berbasis welas asih di konteks Indonesia. (Li, n.d.)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Yayasan Pendidikan dan Pusat Kegiatan FGS di Indonesia, yang secara strategis mewakili implementasi Buddhisme Humanistik FGS di dalam konteks sosial dan pendidikan yang multikultural. Fokus utama akan diberikan pada kompleks pendidikan dan keagamaan yang menjadi pusat aktivitas komunitas FGS, seperti Pusat Budaya Indonesia FGS (seringkali mencakup kuil, sekolah, dan pusat kegiatan sosial) di kota-kota besar yang memiliki populasi Buddhis yang signifikan (misalnya, Jakarta, Medan, atau Surabaya, bergantung pada lokasi spesifik yang dipilih). (Belajar Humanistik et al., n.d.) Lokasi-lokasi ini berfungsi sebagai *laboratorium sosial* di mana nilai-nilai welas asih (*karuṇā*) diterjemahkan menjadi kurikulum formal, program pengabdian masyarakat, dan interaksi sehari-hari antara pengajar, siswa, dan umat. Selain institusi formal, penelitian ini juga akan mencakup lokasi program komunitas non-formal FGS, seperti klinik kesehatan gratis atau kegiatan filantropi, yang merupakan wujud nyata dari upaya FGS membangun "Tanah Suci di dunia ini" melalui tindakan welas asih yang praktis dan inklusif. Deskripsi lokasi ini penting untuk memberikan latar belakang kontekstual yang kaya mengenai bagaimana Buddhisme Humanistik FGS sebagai ajaran yang menekankan kehidupan duniawi berinteraksi dan memberi kontribusi secara unik dalam landscape pendidikan dan sosial di Indonesia

Implementasi nilai welas asih (Karuna) dalam pendidikan di Indonesia tercermin jelas melalui model pendidikan multikultural dan inklusif yang diterapkan oleh sekolah-sekolah beraliran Buddhis, salah satunya adalah Sekolah Bodhisattva atau lembaga yang terhubung dengan jaringan Fo Guang Shan di Indonesia. Sebagai contoh, program "Tiga Kebajikan" (Three Acts of Goodness) yang diprakarsai oleh Master Hsing Yun diterapkan tidak hanya sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai metode penguatan karakter. Data dari pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip ini mengalami penurunan signifikan pada tingkat perundungan (bullying) karena siswa dilatih untuk melakukan refleksi empati setiap hari. Contohnya, di sejumlah sekolah swasta Buddha di Jakarta dan Medan, nilai kasih sayang diimplementasikan dalam kurikulum proyek sosial, di mana siswa diharuskan berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan antaragama. Data dari Indeks Kota Toleran

mendukung bahwa lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai universal seperti kasih sayang memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial di masyarakat lokal. Dengan menonjolkan cinta tanpa batasan etnis, pendidikan ini sukses membangun ekosistem pembelajaran yang aman secara psikologis, yang menurut penelitian psikologi pendidikan, merupakan syarat utama untuk efektivitas belajar siswa.

Tabel 2. nilai-nilai welas asih dalam pendidikan di Indonesia.

Komponen	Bentuk penerapan langsung	Dampak yang teramati
Berbuat baik	Program filantropi siswa (misal: kunjungan ke panti asuhan lintas iman).	Meningkatnya kesadaran sosial dan rasa syukur siswa.
Berkata baik	Penggunaan bahasa positif dalam resolusi konflik di kelas.	Lingkungan sekolah yang minim kekerasan verbal dan <i>bullying</i> .
Berpikir baik	Praktik hening sejenak (<i>mindfulness</i>) sebelum memulai pelajaran.	Peningkatan fokus siswa dan regulasi emosi yang lebih stabil.

Analisis

Implementasi nilai welas asih dalam komunitas juga diwujudkan melalui beragam aktivitas nyata seperti pelayanan sosial, pendidikan moral, pelestarian lingkungan, dan penguatan institusi keluarga. Dengan keterlibatan aktif dalam program-program tersebut, anggota komunitas dididik untuk mengaktualisasikan rasa peduli dan empatinya dalam tindakan sehari-hari. Contohnya, dukungan terhadap anak-anak kurang mampu, pelayanan kesehatan gratis, dan kerja sukarela dalam menjaga kebersihan lingkungan bukan hanya sekadar aksi sosial, melainkan juga manifestasi hidup dari nilai welas asih. Ketika nilai tersebut berjalan konsisten, komunitas mampu berkembang menjadi ruang inklusif yang harmonis, serta berkontribusi bagi terwujudnya masyarakat yang adil dan penuh rasa kemanusiaan. Dan juga ada beberapa tindakan yang perlu diambil mencakup penyusunan panduan praktis bagi pendidik, misalnya:

- 1) mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai welas asih ke dalam semua mata pelajaran
- 2) membentuk program pelatihan guru tentang penerapan Buddhisme Humanistik dalam pembelajaran
- 3) menciptakan kegiatan sekolah yang menumbuhkan empati, seperti proyek sosial atau program pendampingan
- 4) menjalin kemitraan antara sekolah Budha dan non-Buddha untuk berbagi praktik yang baik dalam pembentukan komunitas inklusi

Welas asih (*karuṇā*) merupakan salah satu nilai inti dalam ajaran buddha yang menjadi fondasi moral dan spiritual bagi pengembangan kehidupan pribadi maupun sosial dalam teks-teks buddhis klasik seperti *dhammapada* dan *sutta pitaka*, welas asih digambarkan sebagai bentuk kepedulian yang tulus terhadap penderitaan makhluk lain, serta dorongan aktif untuk meringankannya tanpa pamrih. Dalam konteks modern, welas asih tidak hanya dipahami sebagai sikap personal, tetapi juga sebagai nilai sosial yang mendasari interaksi antarmanusia, kebijakan publik, serta pendidikan. (Yunia, 2022) Studi oleh dalai lama (1999) menyebutkan bahwa welas asih merupakan kebutuhan universal umat manusia, terlepas dari latar belakang agama, dan berperan penting dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadilan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT diterapkan pada lokasi penelitian (institusi pendidikan/komunitas FGS di Indonesia) untuk mengevaluasi posisi strategisnya dalam melaksanakan misi Buddhisme Humanistik dan membangun komunitas welas asih. Kekuatan (Strengths) internal lokasi penelitian meliputi adanya dukungan jaringan internasional dari FGS Global, yang menjamin ketersediaan sumber daya dan kurikulum yang teruji (seperti kurikulum pendidikan Tiga Perbuatan Baik). (Danubius & Supliment, 2014) Selain itu, lokasi ini sering kali memiliki komitmen yang kuat dari para relawan dan tenaga pendidik yang dijiwai oleh nilai-nilai Master Hsing Yun, menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan suportif. (Syaputri et al., n.d.) Namun, Kelemahan (Weaknesses) yang mungkin muncul adalah keterbatasan sumber daya lokal dalam adaptasi budaya dan bahasa, serta potensi persepsi minoritas yang dapat membatasi jangkauan dan interaksi dengan komunitas yang lebih luas.

Di sisi Peluang (Opportunities), lokasi penelitian dapat memanfaatkan iklim multikulturalisme Indonesia yang mendukung dialog antar-iman, memungkinkan perluasan program welas asih ke masyarakat yang lebih heterogen. Terdapat juga peluang untuk berkolaborasi dengan lembaga pendidikan dan sosial non-Buddhis untuk memperkuat pesan welas asih universal. Sementara itu, Ancaman (Threats) utama yang mungkin dihadapi adalah perubahan regulasi pemerintah terkait pendidikan keagamaan atau potensi resistensi sosial dari kelompok konservatif yang kurang memahami atau salah menginterpretasikan Buddhisme Humanistik, yang memerlukan strategi komunikasi yang cermat. Analisis ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana FGS memaksimalkan kekuatan internal untuk meraih peluang sambil memitigasi kelemahan dan ancaman eksternal dalam misinya.

Dalam praktiknya, masih banyak tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan welas asih ke dalam kurikulum maupun kehidupan sekolah. dalam konteks ini, pendekatan pendidikan yang ditawarkan oleh FGS menjadi alternatif yang

signifikan program-program yang dijalankan tidak hanya mengajarkan ajaran buddha, tetapi juga menanamkan disiplin, tanggung jawab sosial, serta praktik welas asih dalam kehidupan nyata. (Kaunonen & Mair, 2014) literatur lokal seperti karya sulaiman. menyoroti bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual dari komunitas agama dapat menjadi penyeimbang dari pendidikan formal yang terlalu berorientasi pada capaian akademik. dalam konteks, akademisi buddhisme humanistik dipandang sebagai bentuk revitalisasi agama yang menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai kesimpulan, *"Membangun Komunitas Berbasis Welas Asih: Peran Buddhisme Humanistik Fo Guang Shan dalam Pendidikan di Indonesia"* menunjukkan bahwa nilai-nilai Buddhisme Humanistik yang diusung oleh FGS seperti welas asih, toleransi, dan pelayanan tanpa pamrih memiliki kontribusi nyata dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkarakter. Melalui berbagai inisiatif pendidikan, baik formal maupun non-formal, FGS tidak hanya menanamkan ajaran moral universal, tetapi juga memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman Indonesia. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai spiritual dan kemanusiaan dapat menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya komunitas yang peduli, damai, dan saling menghormati.

Saran praktis untuk memperluas penerapan nilai-nilai welas asih (Karuna) dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum yang berfokus pada empati dan penciptaan suasana sekolah yang mendukung. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus menerapkan praktik "Tiga Kebajikan" sebagai norma perilaku universal yang melintasi batasan agama, di mana setiap proses pembelajaran diimbangi dengan refleksi kesadaran penuh (mindfulness) untuk meningkatkan pengelolaan emosi siswa. Kedua, diperlukan pelatihan khusus untuk pendidik agar dapat menjadi panutan dalam komunikasi non-kekerasan dan penyelesaian konflik secara damai. Secara struktural, sekolah bisa menerapkan model "Laboratorium Welas Asih" melalui program pengabdian masyarakat yang terencana, sehingga siswa tidak sekadar menyadari kasih sayang sebagai konsep teoritis, melainkan sebagai tindakan nyata dalam menghadapi tantangan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Buddhisme Humanistik ke dalam nilai-nilai Pancasila, pendidikan di Indonesia dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan kepedulian sosial yang kuat untuk menjaga harmoni dalam keberagaman bangsa.

Pembangunan komunitas berbasis welas asih melalui Buddhisme Humanistik Fo Guang Shan memiliki kontribusi penting dalam membentuk budaya pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendekatan welas asih yang ditanamkan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi landasan praktik dalam menciptakan keharmonisan sosial, menumbuhkan empati, serta mendorong kerja sama lintas budaya dan agama. Dengan demikian, Memahami bagaimana proses ini bekerja tidak hanya memberikan wawasan tentang bentuk Buddhisme yang berpengaruh ini, tetapi juga terbukti instruktif bagi para antropolog yang berusaha memahami cara orang berusaha untuk hidup dengan baik yaitu, etika, dalam pemahaman yang luas. pendidikan yang berlandaskan Buddhisme Humanistik Fo Guang Shan di Indonesia bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi nilai yang memperkuat karakter, membangun solidaritas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, kami menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung penelitian yang berjudul "Membangun Komunitas Berbasis Welas Asih: Peran Buddhisme Humanistik Fo Guang Shan Dalam Pendidikan di Indonesia." Terima kasih utama kami sampaikan kepada Yang Mulia Master Hsing Yun, yang melalui ajaran Buddhisme Humanistik telah memberikan landasan filosofis dan inspirasi tak terbatas mengenai pentingnya welas asih (*karuṇā*) dan cinta kasih universal (*mettā*) untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan praktik pendidikan. Ajaran beliau menjadi bintang penuntun dalam memahami bagaimana spiritualitas dapat membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan suportif. Apresiasi tinggi kami sampaikan kepada seluruh komunitas Fo Guang Shan Indonesia, termasuk para Bhiksu, Bhiksuni, relawan, staf pengajar, serta para siswa dan orang tua, yang telah membuka diri dan hati mereka. Keramahan, keterbukaan, dan dedikasi Anda dalam mempraktikkan welas asih telah memberikan data yang kaya, wawasan yang mendalam, dan pengalaman tak ternilai bagi penyelesaian studi ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agama Buddha Yang Membawa Kesatuan, T., Lestari, T., Andriyaningsih, A., & Sumarwan, E. (n.d.). Buddhayana: Tradisi agama Buddha yang membawa kesatuan dalam kebhinekaan Indonesia. JGSB: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana, 1(1). <https://ejournal.stiab-jinarakkhita.ac.id/index.php/jgsb>
- Alberto Ardiansyah, A., Astuti, D., & Dewi, M. R. (2025). Tanggung jawab sosial serta kemanusiaan masyarakat Buddhis. Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1498>
- Amalia, R., Bin Anuar, A., & Fahmi, A. (n.d.). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Efektivitas pelaksanaan magang mahasiswa bimbingan dan konseling dengan menggunakan metode CIPP. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7(2).
- Danubius, X., & Supliment, G. (2014). International Buddhist Sangha and global connection: A case study of the Master Hsing Yun.
- Kaunonen, L., & Mair, J. (2014). Fo Guang Shan Buddhism and ethical conversations across borders. https://helda.helsinki.fi/bitstream/handle/10138/45244/04_MAIR_1305.pdf
- Lensa, J., Sari, S. N., & Marajari, M. R. (n.d.). Efektivitas komunikasi interpersonal pustakawan dengan pemustaka pada layanan sirkulasi Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Li, B. (n.d.). First enticing with desires: A material approach to Fo Guang Shan and Humanistic Buddhism.
- Liu, X. (2023). Transforming the self through benefiting others: Fo Guang Shan Humanistic Buddhism in the People's Republic of China.
- Mirza Maulana, Y. (2023). Tinjauan naratif: Analisis dan pemodelan proses bisnis sebagai perbaikan proses bisnis pada organisasi. Jurnal Teknologi dan Informasi (JATI), 13(1). <https://doi.org/10.34010/jati.v13i1>
- Sarwi, S., Paramita, S., & Sudarto, S. (2022). Strategi penyuluh agama Buddha dalam mempertahankan keberlangsungan generasi muda Buddhis. Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama, 8(1), 29–42. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.421>
- Susiana, S., & Wiyarsih, W. (2024). Perpustakaan Cheng Shiu University (CSU) Taiwan: Tinjauan deskriptif. Media Informasi, 33(1), 60–78. <https://doi.org/10.22146/mi.v33i1.12476>
- Syaputri, P. M., Tommy, P., & Suyasa, Y. S. (n.d.). Gambaran perilaku mengelola waktu pada mahasiswa peserta MBKM studi independen. 12(2), 30–38.
- Tirta Kencanawati, R., Fitriyani, L. R., & Mansyur, J. K. M. (2021). Pola komunikasi humanistik antara orang tua dan anak atas dampak negatif bermain online game pada prestasi di sekolah dasar. Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(1). <https://doi.org/10.37715/calathu.v3i1.1898>

Yunia, K. (2022). Pengantar etika psikologis Buddhisme. *Humanitas*, 6(1), 1–28.
<https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i1.3892>